# SUATU STUDI TENTANG IDE MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NASIONAL DILIHAT DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

RAMDANA

No. Induk : 1152

FAKULTAS TARBIYAH
AIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1988 / 1989.

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Ramdana, Nomor Induk : 1153/FT., yang berjudul "SUATU STUDY TENTANG IDE MENCERDASKAN KEHI - DUPAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NASIONAL DILIHAT DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare, pada tanggal 27 September 1989.M, bertepatan dengan tanggal 27 Safar 1410.H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN MUNAQISY :

| | | | |
|---|---|---|---|
| K e t u a | : | Dra.H.Andi Rasdiyanah | ( ) |
| Sekretaris | : | Drs.Danawir Ras Burhany | ( ) |
| Munaqisy I | : | Dra.H.Andi Rasdiyanah | ( ) |
| Munaqisy II | : | Dra.H.Aminah Sanusi | ( ) |
| Pembimbing I | : | Drs.Danawir Ras Burhany | ( ) |
| Pembimbing II | : | Drs.H.Abd.Muiz Kabry | ( ) |

Parepare, 28 September 1989.M.
28 S a f a r 1410.H

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" di Parepare

DRS.H.ABD.MUIZ KABRY .
N I P : 150 036 710.

# A B S T R A K S I

N a m a : Ramdana
J u d u l : "Suatu Study Tentang Ide Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Melalui Pendidikan Nasional Dili - hat Dari Segi Pendidikan Islam"

Pendidikan Nasional pada hakikatnya mengandung ber - bagai ide dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehing-ga dalam pengelolaan pendidikan Nasional dapat dilaksanakan melalui berbagai sistem dan jenjang pendidikan. Hal ini me-rupakan tujuan pokok pendidikan Nasional, terutama dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang u-tuh jasmaniah dan utuh rohaniah.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidi-kan Nasional merupakan suatu ide yang mendasari segala sis-tem pendidikan apapun bentuk dan sifatnya. Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan ide mencerdaskan kehidupan bangsa tidak terlepas dari makna gagasan pendidikan Nasional. Hal ini didasarkan kepada suatu pengertian bahwa pendidikan Is - lam adalah merupakan bahagian dari pendidikan Nasional, mes-ki mempunyai modus yang berbeda dalam bentuk dan sistem pe - nerapannya.

Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam harus seja-jar dalam konteks kenegaraan, yang bertujuan untuk mencer - daskan kehidupan bangsa tanpa mementingkan kelompok-kelom - pok tertentu, kendati pendidikan Islam harus lebih memperi-oritaskan umat Islam dalam sistem pendidikannya, namun ti-dak terlepas dari sistem pendidikan nasional.

# DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| HALAMAN JUDUL | | i |
| PENGESAHAN | | ii |
| KATA PENGANTAR | | iii |
| DAFTAR ISI | | iv |
| BAB I. | PENDAHULUAN | 1 |
| | A. Permasalahan | 1 |
| | B. Hipotesis | 3 |
| | C. Pengertian judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasionalnya. | 4 |
| | D. Alasan memilih judul | 7 |
| | E. Metode yang dipergunakan | 8 |
| | F. Garis-Garis besar isi Skripsi | 9 |
| BAB II. | PENDIDIKAN DAN KECERDASAN BANGSA INDONESIA | 12 |
| | A. Pengertian pendidikan dan kecerdasan | 12 |
| | B. Fungsi dan tujuan pendidikan | 16 |
| | C. Pentingnya Pendidikan bagi kecerdasan bangsa Indonesia | 22 |
| BAB III. | PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA DAN PELAKSANAANNYA | 32 |
| | A. Pengertian pendidikan Nasional | 32 |
| | B. Sistem Pendidikan Nasional | 35 |
| | C. Dasar dan tujuan pendidikan Nasional | 38 |
| | D. Pelaksanaan Pendidikan Nasional di Indonesia | 40 |
| BAB IV. | TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG IDE. KECERDASAN DAN PROGRAM PENDIDIKAN NASIONAL | 45 |
| | A. Pengertian, Lapangan dan Tujuan Pendidikan Islam | 45 |
| | B. Hubungan pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional | 63 |
| | C. Konsepsi pendidikan Islam tentang Kecerdasan dan Program pendidikan Nasional | 68 |
| BAB V. | P E N U T U P | 75 |
| | A. Kesimpulan | 75 |
| | B. Saran - Saran | 76 |
| K E P U S T A K A A N | | 79 |

# KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . أمّا بعد :

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat dan petunjukNyalah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang telah direncanangkan.

Selawat dan salam untuk Rasulullah Muhammad saw yang hanya dengan perjuangannyalah sehingga manusia dapat terangkat dari alam kejahilan menuju kehidupan yang terang benderang dibawah sinar Nur Ilahi.

Tulisan ilmiah ini disusun untuk memenuhi kewajiban dan persyaratan dalam menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.

Tersusunnya skripsi ini adalah usaha maksimal penulis dengan mengarahkan segala daya dan kemampuan yang sangat terbatas, disamping mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini disana sini terdapat kekurangan bahkan mungkin kesalahan, yang disebabkan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis ditambah lagi dengan kurangnya literatur yang ditemukan penulis. Meskipun demikian kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih, terutama dituju-

kan kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik penulis sejak kecil, dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat Perguruan Tinggi.

2. Kepada Bapak dan Ibu guru-guru penulis, yang telah mendidik penulis dengan penuh ketekunan dan kesabaran sehingga penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

3. Kepada Bapak Drs.H.Abd.Muiz Kabry, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare, yang memimpin Fakultas ini dengan baik sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik pula.

4. Bapak Drs.Danawir Ras Burhany dan Drs.H.Abd. Muiz Kabry, sebagai konsultan penulis yang telah banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis baik moril maupun materil dalam rangka penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt., jualah penulis mengharap jasa-jasa baik tersebut dapat diberikan ganjaran yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal Alamin.

Pare-pare, 7 Maret 1989

Penulis,

R A N D A N A

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Permasalahan

Adalah suatu hal yang sulit dipungkiri bahwa kemajuan atau kemunduran suatu kaum atau bangsa banyak tergantung kepada pendidikan yang berlaku dikalangan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia yang dijajah sekian tahun lamanya adalah banyak disebabkan oleh faktor pendidikan yang tidak teratur dan terurus secara baik. Suatu bangsa yang terkebelakang mustahil akan mengalami kemajuan sebelum bangsa itu mengadakan atau mempembaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemudanya.

Oleh karena itu Negara Republik Indonesia yang sejak awal kemerdekaannya adalah sangat tepat dengan segera melakukan pembenahan masalah pendidikan, bahkan menjadikan cita-cita hidupnya menjadi bangsa yang cerdas yang sudah barang tentu dalam pengertian berpendidikan.

Dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan baangsa tersebut seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945, maka disusun suatu sistem pendidikan Nasional dengan asas pendidikan seumur hidup (life long education), untuk kepentingan eksistensi umat manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya.

Eksistensi bangsa Indonesia seperti yang terwujud dalam Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agutus 1945, adalah sebagai bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat penuh. Eksistensi bangsa Indonesia tersebut harus dipertahankan dan dilestarikan dengan berusaha untuk menghayati dan mengamalkan cita-cita dan dasar - hidup bangsa Indonesia dengan mewariskan nilai - nilai budaya bangsa dan nilai-nilai moral keagamaan yang dianut oleh masyarakat bangsa, sebagai modal dasar dalam mengisi kemerdekaan dengan pembangunan Nasional.

Ide mencerdaskan bangsa Indonesia, yang ditempuh melalui jalur program pendidikan nasional, pada dasarnya merupakan upaya maksimal bangsa Indonesia dalam melestarikan eksistensi kebangsaannya.

Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam pengertian bahwa penduduknya terdiri dari beberapa suku dan bahasa, serta menganut bermacam- macam agama, diantaranya agama Islam yang terbesar penganutnya, maka ide mencerdaskan bangsa dan program pendidikan nasional seyogyanyalah apabila dalam pelaksanaannya senantiasa memperhatikan segi-segi kehidupan beragama bagi masyarakat, terutama penganut agama Islam yang mayoritas dengan tanpa mengabaikan penganut agama yang lainnya.

Berdasar dari uraian diatas, maka penulis akan mengemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi ide mencerdaskan kehidupan bangsa bagi kelestarian eksistensi bangsa Indonesia.

2. Bagaimana peranan pendidikan nasional didalam mewujudkan ide tersebut bagi bangsa Indonesia.

3. Apakah ide mencerdaskan kehidupan bangsa dan program pendidikan nasional tersebut sejalan dengan ide pendidikan Islam.

B. Hipotesis

Berdasar dari permasalahan tersebut diatas, maka penulis berikut ini akan mengemukakan hipotesis yang merupakan anggapan atau dugaan sementara, yaitu :

1. Eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat penuh, adalah suatu hal yang sangat esensial yang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Dalam upaya itu maka setiap bangsa Indonesia seyogyanya mampu menghayati dan mengamalkan cita cita dan dasar hidup kebangsaannya. Dengan demikian esensi dari ide mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian ide mencerdaskan kehidupan bangsa sesungguhnya memberikan peluang yang besar bagi kelestarian eksistensi bangsa Indonesia.

2. Dalam upaya mewujudkan ide tersebut, pendidikan nasional dengan asas pendidikan seumur hidup mempunyai peranan yang sangat penting, terutama dengan adanya

perhatian pemerintah terhadap anak yang menyandang cacat dalam memperoleh kesempatan belajar bagi mereka. Begitu pula dengan dicanangkannya gerakan wajib belajar pada anak usia sekolah yang pada prinsipnya adalah usaha untuk mewujudkan ide mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimaksud.

3. Ide untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, apabila dilihat dari sudut pandangan Islam maka sesungguhnya ide tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam. Karena Islam sendiri telah mengajarkan bahwa mencari dan menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Dan oleh karena itu Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.

Demikian juga program pendidikan nasional dengan menganut asas pendidikan seumur hidup, apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam adalah sangat sejalan, bahkan Islam sendiri menganjurkan untuk mencari ilmu itu sejak dari buaian sampai keliang lahad.

## C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasionalnya

Skripsi ini berjudul "Suatu Studi Tentang Ide Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Melalui Pendidikan Nasional Dilihat Dari Segi Pendidikan Islam".

Untuk memudahkan memahami arti judul tersebut, dan agar tidak terjadi kekeliruan dan memberikan interpretasi terhadap pengertian yang dikehendaki dalam tulisan ini, maka berikut ini penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu, sebagai berikut :

1. Ide; adalah "rancangan yang tersusun dalam pikiran, gagasan, cita"[1].

2. Mencerdaskan; asal katanya cerdas, artinya "a.sempurna perkembangan akal budinya, pandai, tajam pkiran, dsb. b. sempurna pertumbuhan tubuhnya"[2].

3. Kehidupan bangsa; adalah "perihal, keadaan, sifat hidup"[4], sedangkan bangsa adalah "kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya yang dibawa pemerintahan sendiri"[5]. Jadi kehidupan bangsa ialah suatu sifat atau perihal dan keadaan hidup suatu masyarakat dalam suatu sistem pemerintahan atau negara.

4. Pendidikan Nasional; menurut Ki Hajar Dewantoro :

> Yaitu pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsa Indonesia (kultureel National) yang dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia agar setaraf dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia diseluruh dunia. 6

---

[1] WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, ( Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976 ), h. 369

[2] Urutan nomor 2 sampai 5 dikutip dari Ibidem.

[6] A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan,(Cet. II; Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986 ), h. 86

5. Pendidikan Islam; menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam"[7].

Berdasarkan pengertian dari komponen-komponen kata yang terdapat dalam rangkaian judul diatas, maka dapat dipahami bahwa ide mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional ditinjau dari segi pendidikan Islam, dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai suatu analisa terhadap konsepsi atau gagasan kecerdasan bagi bangsa Indonesia yang diupayakan melalui program pendidikan nasional. Upaya pelaksanaan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut dilihat dari sisi analisa pandangan pendidikan Islam.

Adapun ruang lingkup pembahasan penulis dalam tulisan ini adalah dimaksudkan bahwa dengan terwujudnya cita hidup bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, adalah merupakan suatu modal yang sangat besar bagi kelestariannya eksistensi bangsa Indonesia. Dalam upaya mewujudkan ide tersebut pendidikan nasional Indonesia mempunyai arti dan peranan yang sangat penting.

---

[7]Ahmad. D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ( Cet. IV; Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h.23

Sedangkan definisi operasional, dimaksudkan dalam tulisan ini ialah suatu analisa konsepsi pendidikan Islam tentang ide mencerdaskan kehidupan bangsa serta upaya perwujudannya melalui program pendidikan nasional.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul ini, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa ide mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, harus selalu diupayakan untuk mewujudkannya. Dalam mewujudkan ide tersebut dituntut kesungguhan dari masyarakat, orang tua dan pemerintah.

Oleh karena itu penulis baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat merasa bertanggungjawab dalam hal tersebut, sehingga dengan tulisan ini diharapkan akan dapat menyajikan konsep-konsep dasar yang dapat membantu dalam usaha atau mewujudkan ide tersebut.

2. Selain itu penulis ingin melihat sejauh mana peranan dan usaha pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan ide mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

3. Penulis sebagai orang yang menekuni disiplin ilmu pendidikan Islam, ingin melihat dan mengetahui sejauh mana konsepsi pendidikan Islam terhadap ide tersebut serta usaha pencapaiannya dengan melalui program pendidikan nasional.

4. Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan sumbangan pikiran dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional dalam keterkaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam upaya mewujudkan ide kecerdasan bagi bangsa Indonesia.

E. Metode yang Dipergunakan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan Library Research (penelitian kepustakaan), yaitu mencari dan mengumpulkan data dengan cara menelaah buku-buku literatur, majallah dan karangan-karangan ilmiah lainnya yang ada sangkut pautnya dengan pokok pembahasan penulis dalam skripsi ini. Dengan penelitian Library Research ini, maka penulis memperoleh data dengan cara:

a. Kutipan langsung; yaitu penulis mengutip isi atau teori serta pendapat-pendapat para ahli dari suatu buku karangan ilmiah dengan langsung tanpa merobahnya.

b. Kutipan tidak langsung; yaitu penulis mengutip isi dan teori atau pendapat-pendapat dari para ahli dalam buku-buku karangan ilmiah dengan jalan menyimpulkan dan meringkaskan.

2. Metode analisa dan tehnik penulisan.

Dalam mengolah dan menganalisa data yang telah

dikumpulkan, penulis menempuh dengan cara sebagai berikut :

a. Induktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan penulis dengan jalan mengawali uraiannya dari masalah - masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduktif, yaitu suatu metode atau cara yang digunakan penulis dengan jalan mengawali pembahasannya dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparatif, yaitu suatu cara atau metode yang di pergunakan penulis dalam menganalisa data dengan jalan membanding-bandingkan masalah yang satu dengan masalah yang lainnya atau pendapat ahli yang satu dengan pendapat ahli yang lainnya, kemudian dari hasil perbandingan itu penulis mengambil kesimpulan-kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberikan gambaran dari isi skripsi ini, maka penulis akan mengemukakannya dalam garis-garis besar, sebagai berikut :

Dalam bab pertama terdiri dari pendahuluan, dimana penulis mengemukakan permasalahan, kemudian dari permasalahan tersebut penulis mengemukakan hipotesa sebagai dugaan sementara penulis terhadap pembasalahan tersebut. Selanjutnya dalam bab ini juga dikemukakan

pengertian judul, motivasi yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, serta metode-metode yang dipergunakan penulis dalam penyusunan/penulisan skripsi ini, juga dikemukakan dalam bab ini.

Dalam bab kedua, penulis mengetengahkan tentang pendidikan dan kecerdasan bangsa Indonesia yang pembahasannya meliputi pengertian pendidikan itu sendiri, fungsi dan tujuannya. Dalam pembahasan ini digambarkan bagaimana urgensi pendidikan sebagai suatu sarana dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan setiap individu dalam menumbuhkan kecerdasannya.

Adapun pembahasan mengenai sistem pendidikan nasional akan diuraikan pada bab ketiga ini, dimana penulis akan mencoba melihat bagaimana sistem, asas serta tujuan pendidikan nasional di Indonesia terutama keterkaitannya dengan upaya mencerdaskan bangsa.

Dalam bab ini juga, dikemukakan uraian mengenai analisa tentang sejauh mana realisasi pelaksanaan dari sistem, asas dan tujuan pendidikan nasional tersebut dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas kecerdasan bangsa Indonesia untuk melahirkan manusia-manusia yang terampil, ahli dan profesional dalam masing-masing bidang lapangan pekerjaan.

Selanjutnya pada bab keempat, akan dikemukakan suatu uraian mengenai ide kecerdasan dan pendidikan nasional menurut tinjauan pendidikan Islam, sehingga pada

akhir dari uraian ini jelas bagaimana sikap dan pandang an pendidikan Islam terhadap ide kecerdasan dan program pendidikan nasional tersebut.

Akhirnya pada bagian yang terakhir yakni bab kelima atau bab penutup, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang dirumuskan dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini,kemudian penulis juga akan mengemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada semua pihak yang berkompoten untuk tugas dan pelaksanaan pendidikan nasional yang diharapkan dapat membantu usaha - nya dalam mewujudkan ide kecerdasan bagi bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

# BAB II

## PENDIDIKAN DAN KECERDASAN BANGSA INDONESIA

### A. Pengertian Pendidikan Dan Kecerdasan

Pendidikan dalam pengertian yang luas, adalah meliputi seluruh aktivitas kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mengalihkan atau memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sebagai usaha untuk membimbing - nya ketingkat kedewasaan, baik jasmani maupun rohani.Pendidikan juga merupakan suatu cara untuk membina dan mengembangkan pribadi social anak.

Dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan, Sitti Meichati, MA mengemukakan bahwa :

> Pendidikan adalah suatu hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu yang berfungsi sebagai falsafah pendidikannya sebagai suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motiv dari sesuatu bangsa yang berpikir dan berkelakuan yang dilangsangkan turun temurun kepada angkatan berikutnya.[1]

Dalam pengertian diatas ini dapat dipahami bahwa pendidikan itu pada hakekatnya adalah merupakan suatu usaha pewarisan nilai-nilai budaya atau peradaban suatu bangsa dari suatu generasi kegenerasi berikutnya sehingga nilai-nilai budaya dan identitas dari suatu bangsa dapat tetap terpelihara.

---

[1]Sitti Meichati, Pengantar Ilmu Pendidikan,Disadur dari Crow and Crow, ( Yogyakarta : FIP -IKIP, 1975),h.5

Dalam pengertian yang lain, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa: "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama"[2].

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba diatas, dapat kita pahami bahwa dalam pendidikan terdapat suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa (pendidik) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya, untuk membentuk pribadi-pribadi yang utama.

Sedangkan H.M.Arifin M, mengatakan bahwa :

> Pendidikan pada hakekatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.3

Dengan berdasar dari definisi ini, maka dapat di katakan bahwa pada pokoknya pendidikan itu adalah suatu usaha membimbing anak dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai kesempurnaan.

---

[2]Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ( Cet. IV; Bandung : Al-Ma'arif, 1980 ), h. 19

[3]H.M. Arifin M,Ed, Hubungan timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,(Cet.II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), h. 12

Demikianlah antara lain rumusan tentang pengertian pendidikan pada umumnya yang apabila disimpulkan maka dapat dikatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha pemberian bimbingan dan bantuan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik sehingga ke lak mereka mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri kesempurnaannya sebagai manusia yang dapat hidup berguna, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan pengertian secara sepintas lintas tentang kecerdasan bangsa . Kecerdasan terambil dari kata cerdas, yang artinya"sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran,pandai"[4] Jadi kecerdasan adalah suatu sifat atau keadaan yang dimiliki suatu individu manusia yang mencapai kesempurnaan pada akal budinya, atau telah matang pikirannya . Sosok individu yang demikian ini sebenarnya merupakan usaha pendidikan untuk mencapainya. Dengan demikian usaha pendidikan untuk mencapainya. Dengan demikian berarti kecerdasan adalah salah satu tujuan dari kegiatan proses pelaksanaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan rumusan konsep tujuan pendidikan nasional dalam ketetapan MPR No.II/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan

---

[4]WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, ( Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1976 ), h. 201

Negara, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, . . ." [5]

Oleh karena itu yang dimaksudkan dengan kecerdasan bangsa disini ialah kesempurnaan atau kematangan akal budi, dan pikiran masyarakat dari suatu bangsa yang dapat mewarnai usaha-usahanya dalam membangun negerinya. Dengan demikian kecerdasan bangsa dalam pengertian yang luas disini adalah meliputi kesempurnaan perkembangan jasmani, sehingga hidupnya dapat bermanfaat terhadap kepentingan pembangunan bangsa. Khusus di negara Republik Indonesia misalnya, dengan modal kecerdasan dimaksudkan akan lebih menunjang proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Karena itu sebenarnya antara pendidikan dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda tetapi sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk meningkatkan dan mengembangkan akal pikiran manusia sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas. Jadi cerdas adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui usaha pendidikan.

---

[5] Ketetapan MPR RI. no.II/1983, Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, ( Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1983 ), h. 90

B. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan

Setelah penulis menguraikan sekilas tentang pengertian pendidikan dan kecerdasan bangsa, maka berikut ini penulis akan mengemukakan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan secara terpisah.

1. Fungsi pendidikan.

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain pendidikan adalah merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, dan oleh karena itu sasaran pendidikan adalah makhluk yang bernama manusia. Jadi pendidikan itu dimulai sejak adanya manusia dan berkembang sesuai dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia.

Dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan kemampuan dasar (fitrah) yang dibawa sejak lahirnya. Misalnya kemampuan berpikir, berkreasi dan sebagainya, dimana kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara wajar tanpa bantuan atau bimbingan melalui pendidikan, baik pendidikan jasmani maupun rohani, baik pelaksanaannya didalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun didalam masyarakat.

Oleh karena itu agar potensi atau kemampuan dasar manusia tersebut dapat berkembang secara baik dan

sempurna, maka manusia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain sehingga dalam hidupnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bantuan dan bimbingan itulah yang disebut dengan pendidikan. Karena itu tepat sekali pernyataan Emmanuel Kant yang dikutip dari buku Filsafat Pendidikan Islam, dimana dikatakan bahwa "manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan"[6]. Hal ini memberikan pengertian bahwa :

> Bilamana anak tidak mendapat pendidikan, maka mereka tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain hanya pendidikanlah yang dapat memanusiakan dan membudayakan manusia.[7]

Dengan demikian, maka jelas bahwa pendidikan dapat membantu manusia dalam menempuh hidup dan kehidupannya yang lebih baik. Makin baik pendidikan berarti makin mampu pula manusia itu menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Drs. A. Muri Yusuf dalam bukanya Pengantar Ilmu Pendidikan, beliau mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah merupakan "fasilitator" dan dinamisator kehidupan tiap-tiap pribadi, baik sebagai makhluk individual, sosial maupun ethis, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat"[8]

---

[6] Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984), h.92

[7] Ibid.

[8] Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, ( Cet.II; Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1986 ), h. 10

Dari uraian-uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan selain merupakan media untuk mewariskan berbagai nilai-nilai budaya yang dapat membantu dalam memelihara kehidupan manusia, juga lebih dari itu pendidikan berfungsi memberikan bantuan berupa bimbingan untuk mengarahkan potensi-potensi atau kemampuan manusia dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya, baik aspek jasmaniah maupun aspek rohaniahnya sehingga potensi-potensi dasar dan aspek- aspek kepribadian tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal untuk mencapai suatu kehidupan yang harmonis yang mampu membina keseimbangan antara kebutuhan fisik materil dengan kebutuhan mental spiritual serta antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

2. Tujuan Pendidikan.

Kalau tadi diuraikan tentang fungsi pendidikan maka uraian ini akan mengemukakan tentang tujuan pendidikan itu sendiri.

Sudah menjadi kesepakatan dan pengetahuan umum, bahwa setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan, karena tujuan berfungsi untuk mengarahkan usaha dan mengakhiri usaha. Maka usaha yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas tidak akan bisa terarah dan sia sia belaka. Karena pendidikan merupakan salah satu usaha atau aktivitas manusia, maka sudah barang tentu mem-

punyai tujuan yang hendak dicapainya.

Adapun konsep tujuan pendidikan, maka secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikat :

> Perubahan yang diingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.9

Dalam rumusan konsep tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas nampak dengan jelas bahwa perobahan - perobahan yang diinginkan meliputi tiga bidang asasi,ya itu sebagai berikat :

a. Tujuan individuil yang berkaitan dengan individu individu, pelajaran (learning) dan dengan peribadi-peribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perobahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perobahan yang diingini, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai professi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.10

---

9 Omar Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam" ( Cet.I; Jakarta : Bulan Bintang, 1979 ), h. 399

10 Ibid.

Tujuan-tujuan individuil dimaksudkan sebagai suatu pembinaan pribadi-pribadi anak didik untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik menuju kedewasaan dalam arti yang luas, memiliki tingkah laku yang baik sebagai makhluk individu dan sebagai warga negara yang mengerti hak dan kewajiban-kewajibannya, serta memiliki tanggungjawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat dan kepada bangsanya.

Tujuan sosial dimaksudkan adalah pembinaan masyarakat sebagai suatu kelompok individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan tujuan sosial diharapkan akan terciptanya persaudaraan dan persatuan yang kokoh, toleransi, saling menghargai dan menghormati, bekerja, musyawarah dalam mengambil keputusan dan selalu mengutamakan kepentingan-kepentingan umum diatas kepentingan-kepentingan yang lain.

Sedangkan tujuan professional dimaksudkan untuk mempersiapkan pelajar atau anak didik menjadi tenaga yang professional, menguasai profesi tertentu, mempunyai keahlian dalam bidang tertentu disamping tidak mengabaikan bidang-bidang yang lain.

Dari uraian-uraian diatas mengenai bidang-bidang asasi tujuan pendidikan apabila kita simpulkan maka dapat kita katakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia secara

menyeluruh agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab baik dalam kedudukannya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial sehingga kelak dapat hidup sejahtera didunia dan bahagia diakhirat.

Selain dari konsepsi tentang tujuan pendidikan yang telah dikemukakan diatas, juga ada ahli didik yang lebih menitik beratkan usaha pendidikannya kepada ke - tuhanan atau agama, seperti yang dikutip penulis sebagai berikut :

> Semua pendidikan dimaksudkan untuk membawa si anak agar ia selalu berbakti kepada Tuhannya, selalu hidup menuruti dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agamanya. Anak dididik bukan untuk hidup di dunia ini dan sekarang, tetapi dengan pendidikan itu mereka hendak mempersiapkan anak untuk hidup diakhirat nanti.11

Demikian juga sebaliknya ada yang lebih mengutamakan keduniawian dalam usaha pendidikannya, anak dididik untuk sanggup menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan dan kesulitan-kesulitan untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan itu sangat luas pengertiannya dan berpariasi menurut akuantuasinya masing-masing, karena tujuan pendidikan tersebut selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Akan tetapi apabila kita simpulkan maka da-

---

11 Drs.M.Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, (Cet. II; Bandung : CV.Remaja Karya, 1987), h. 29

pat kita katakan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah terbentuknya pribadi manusia yang utuh jasmani dan rohaninya menuju kepada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin dunia akhirat.

C. Pentingnya Pendidikan Bagi Kecerdasan Bangsa Indonesia

Kecerdasan adalah salah satu aspek dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Usaha mewujudkan kecerdasan bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan pelaksanaan dari amanah seluruh rakyat Indonesia yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa"[12].

Masyarakat yang cerdas adalah dambaan setiap bangsa, apalagi bangsa Indonesia hal ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengisi kemerdekaan dengan membangun untuk mengantarkan dengan membangun untuk mengantarkan rakyat Indonesia kepada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, materil dan sprituil berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam ketetapan MPR RI tahun 1988, dikatakan bahwa "hakekat Pembangunan nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia"[13].

---

[12] Sekretariat Negara, Undang-Undang Dasar 1945, h. 1

[13] Ketetapan MPR RI, Garis-Garis Besar Haluan Negara; (Surabaya: CV.Karya Utama, 1988), h. 21

Untuk mencapai atau membentuk manusia yang utuh maka aspek pendidikan sangat penting artinya. Manusia yang utuh secara sederhana ialah manusia yang kebutuhan jasmani/materil dan kebutuhan mental/spritual telah terpenuhi secara seimbang. Dalam memenuhi kebutuhan manusia yang kedua ini atau kebutuhan mental/spritualnya di lakukan dengan usaha penanaman dan pembentukan nilai-nilai, sikap dan tingkah laku, dan sarana yang paling efektif untuk itu adalah melalui kegiatan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan tidak boleh diabaikan dalam usaha pembangunan Nasional di Indonesia.

Oleh karena itu pendidikan sangat penting artinya dalam mewujudkan pembangunan Nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan Nasional khususnya yaitu mencerdaskan bangsa. Dengan modal kecerdasan diharapkan bangsa Indonesia dapat mencapai sasaran pembangunannya yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur merata materil dan spirituil berdasarkan Pancasila.

Oleh karena itu upaya mencerdaskan bangsa Indonesia dipandang sangat perlu dalam memenuhi tuntutan pembangunan Nasional, dan kecerdasan bangsa hanya dapat di bina dan dikembangkan melalui pendidikan. Itulah sebabnya masalah pendidikan senantiasa menjadi perhatian pemerintah, sehingga kepada setiap warga negara Indonesia diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan, seperti telah dicantumkan dalam Undang-Undang

Dasar 1945 pasal 31 bahwa "tiap warga negara berhak mendapat pengajaran"[14].

Lebih jauh lagi kita dapat melihat usaha pemerintah dalam bidang pendidikan dengan adanya pencanangan Gerakan Wajib Belajar yang maksudnya tidak lain adalah sebagai usaha "untuk mencerdaskan kehidupan bangsa"[15]

Wajib belajar adalah salah satu kegiatan dalam rangkaian kegiatan pendidikan. Oleh karena itu kiranya jelas bagi kita bahwa pendidikan sangat penting arti dan peranannya dalam mewujudkan kecerdasan bagi bangsa Indonesia khususnya dan umat manusia pada umumnya. Karena dengan pendidikan yang dilaksanakan secara baik akan dapat membantu manusia dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya, dapat membina bakat dan keterampilan serta kemampuan akal. Pendidikan juga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam hidupnya serta menyiapkan individu untuk mampu menghadapi kehidupan sosial yang berhasil dan produktif.Oleh karena itu masalah pendidikan senantiasa menjadi perhatian setiap bangsa yang ingin maju. Bangsa yang maju adalah bangsa yang senantiasa memperhatikan pendidikan

---

[14] Sekretariat Negara, op.cit. h. 7

[15] Drs. Paimun, Wajib Belajar, ( Majallah Pembimbing, Nomor 51 tahun XII, Jakarta, 1984 ), h. 15

masyarakatnya, dalam artian bahwa suatu bangsa dan negara dapat mencapai kemajuan dalam pembangunan apabila manusia-manusia pengelola pembangunan tersebut terdiri dari manusia yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang manusia yang memiliki kecerdasan itu sendiri adalah hasil produk pendidikan. Dengan kata lain bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara berjalan seiring dengan kemajuan pendidikan dan pengajaran di negaranya.

Pengalaman sejarah telah banyak berceritera kepada kita bagaimana pentingnya pendidikan. Bangsa Indonesia yang dijajah beratus tahun lamanya, salah satu faktor penyebabnya adalah karena keterbelakangannya dalam bidang pendidiian, akibat pendidikan pada zaman penjajahan tidak merata dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan hanya sempat dinikmati oleh kalangan orang-orang tertentu, anak keturunan bangsawan dan hartawan. Sehingga orang-orang Indonesia yang menikmati pendidikan hanya segelintir saja. Bahkan orang-orang Indonesia yang telah berpendidikan pada waktu itu diasingkan oleh penjajah Belanda karena dianggap tidak menguntungkan pemerintahannya di Indonesia, seperti dikemukakan oleh Ag Soejono dalam buku Aliran Baru dalam pendidikan bahwa :

a. Orang terpelajar diasingkan dari kebudayaan dan kepribadian nasionalnya.

b. Kehidupan orang terpelajar terpisah dari kehidupan bangsa Indonesia. . .

c.Orang yang terpelajar tidak menggunakan kepandaiannya untuk memajukan rakyat, melainkan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri . . .16

Dengan adanya ulah kaum penjajah ita, maka bangsa Indonesia hidup dalam kegelapan dan kebodohan. Bahkan dapat dikatakan sebahagian rakyat Indonesia telah kehilangan kepribadian nasionalnya. Sehingga dengan demikian sampai waktu Belanda melepaskan kekuasaannya dari Indonesia pada tahun 1945, "jumlah orang Indonesia yang masih buta huruf adalah ± 95 %"[17].

Selanjutnya dari pengalaman sejarah juga membuktikan bahwa Indonesia pada akhirnya dapat melepaskan diri dari belenggu penjajahan karena hasil dari usaha pendidikan. Karena itu "hanya melalui dengan jalan pendidikan dan pengajaran rakyat Indonesia dapat diselamatkan dari kehilangan kepribadian nasionalnya dan Indonesia dapat dikembalikan kemerdekaannya"[18].

Fakta-fakta sejarah yang dikemukakan diatas,menunjukkan akan pentingnya arti dan peranan pendidikan bagi usaha mencerdaskan bangsa Indonesia khususnya . Itulah sebabnya agaknya maka bangsa Indonesia setelah merdeka secara dini membenahi masalah pendidikan yaitu dengan diupayakannya untuk menjadikan warga negara

---

[16] Ag Soejono, Aliran Baru Dalam Pendidikan (Bagian ke-2, Cet. I; Bandung : CV. Diponegoro, 1979 ), h. 61-62

[17] Ibid. h. 62

[18] Ibid.

Indonesia menjadi bangsa yang cerdas sebagai tangga utama menuju kepada terwujudnya manusia seutuhnya.

Hal ini berarti bahwa untuk memajukan manusia / rakyat Indonesia khususnya dan umat manusia pada umumnya dalam mencapai sasaran pembangunan nasional tidak ada pilihan lain ialah mendidik warga negara menjadi manusia yang cerdas, dan untuk mencapai tingkat kecerdasan tidak ada alternatif lain kecuali dengan melalui proses pendidikan.

Tinggal yang menjadi masalah selanjutnya bagaimana menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar ikut mensukseskan usaha pendidikan itu dan demikian juga sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia sehingga betul-betul dapat melahirkan manusia yang cerdas.

Ditengah masyarakat kita masih sering timbul kesalah pahaman mengenai pendidikan, dimana seolah-olah pendidikan itu diidentifikasikan dengan sekolah-sekolah formal saja, padahal sesungguhnya pendidikan dalam arti yang luas dapat berlangsung kapan dan dimana saja, baik dalam bentuk informal dalam keluarga, atau formal disekolah ataupun dalam bentuk non formal dalam masyarakat. Sedangkan yang berlaku dalam sekolah hanyalah sebahagian dari pendidikan secara umum.

Oleh karena itu maka pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Orang tua dengan kesadarannya sendiri mendidik anak-

anaknya dan memasukkan atau menyekolahkan anaknya, masyarakat berperan dengan bantuannya baik moril seperti dapat ditunjukkan dengan mengajak orang tua menyekolahkan dan mendidik anak-anaknya, ataupun bantuan materil seperti dengan memberikan sumbangan kepada orang tua yang tidak mampu sehingga anaknya dapat bersekolah. Sedangkan peran dan tanggungjawab pemerintah adalah menyiapkan berbagai fasilitas sekolah berupa gedung dan peralatan-peralatan pendidikan lainnya termasuk buku dan alat pelajaran. Kiranya semakin jelas buat kita perhatian atau usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka memajukan pendidikan rakyat Indonesia untuk menumbuhkan kecerdasan. Dan pencanangan gerakan wajib belajar itu sendiri adalah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu gerakan wajib belajar tersebut merupakan usaha pemerintah untuk lebih memperluas kesempatan belajar bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, sekaligus menunjukkan bagaimana pentingnya pendidikan dalam memajukan rakyat Indonesia dengan meningkatkan kecerdasannya. Usaha untuk memperluas kesempatan belajar tersebut bagi setiap warga negara Indonesia, lebih tegas dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) tahun 1988, dimana dikatakan bahwa :

> Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu tetap diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan ketrampilan bagi anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, menyandang cacat ataupun bertempat tinggal di daerah terpencil. Anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhannya.19

Dengan demikian maka jelaslah bahwa sarana pendidikan adalah sangat penting artinya dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai modal utama dalam memajukan masyarakat baik materil maupun spritual menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir dan batin. Oleh karena itu masyarakat adil dan makmur sebagai tujuan dari pembangunan nasional hanya dapat di capai dengan meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia dan sarana untuk ita adalah melalui proses pendidikan, dimana dalam Ketetapan MPR. RI tahun 1988 dikatakan bahwa "pendidikan merupakan tanggungjawab bersam antara keluarga, masyarakat dan pemerintah"[20]. Karena itu perlu ada kesinambungan antara apa yang berlaku dalam pendidikan informal dengan apa yang berlaku pada pendidikan formal demikian juga pada pendidikan non formal. Atau dengan kata lain setidak-tidaknya dapat diatur dalam suatu perundang-undangan yang adekwat (memadai) sistem pengelolaan pendidikan yang harmonis dan

---

[19] Ketetapan MPR. RI., 1988, op.cit. h. 80

[20] Ibid. h. 78

dinamis, yang seimbang dengan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk itu pendidikan dalam berbagai bentuknya harus dilaksanakan secara terpadu, terarah serta berkesinambungan sehingga dapat mencapai sasarannya yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia khususnya dan memajukan masyarakat dan warga negara pada umumnya. Karena itu pendidikan dan kecerdasan merupakan modal dasar dalam mencapai cita-cita pembangunan bangsa. Dalam salah satu syair dikatakan :

وَإِذَا الْمَدَارِسُ أَنْشَرَتْ فِي أُمَّةٍ نَالَتْ أَمَانِيَّهَا بِغَيْرِ تَوَانٍ .

Artinya:

> Bila ilmu telah tersebar di dada suatu bangsa, maka bangsa itu akan mencapai cita-citanya tanpa tertangguh.[21]

Oleh karena itu maka apabila disimpulkan bahwa bagi bangsa Indonesia yang sedang dalam proses pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya akan dapat dicapai dengan meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia. Dan untuk meningkatkan kecerdasan, pembentukan nilai-nilai, sikap dan tingkah laku warga negara hanya bisa efektif bila dilaksanakan secara baik pula, baik dalam bentuk formal, informal dan non formal.

---

[21] M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 45

Maka jelaslah kiranya bagaimana pentingnya pendidikan didalam mewujudkan ide kecerdasan bagi bangsa Indonesia, hal mana sangat penting bagi kelestarian eksis - tensi bangsa Indonesia.

BAB III

# PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA DAN PELAKSANAANNYA

## A. Pengertian Pendidikan Nasional

Pada sub bab ini penulis akan mengemukakan tentang pengertian pendidikan Nasional, khususnya di Indonesia yang berpaneangan hidup Pancasila dangan konsti - tusional Undang-Undang Dasar 1945.

Mengenai pengertian pendidikan Nasional, ada baik nya penulis kutipkan beberapa pendapat tentang itu. Secara umum, pendidikan Nasional dapat kita lihat keterangan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut :

> Pendidikan Nasional itu adalah pendidikan yang berlaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan kehidupan (sosial) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia diseluruh dania.[1]

Rumusan pengertian pendidikan Nasional yang di - kemukakan diatas, mengandung pengertian bahwa pendidikan Nasional pada suatu bangsa harus didasarkan pada pandangan dan tujuan hidup bangsa itu. Hal ini penting karena mengingat salah satu dari fungai pendidikan itu sendiri

---

[1]Prof.Dr.Soegarda Poerbakawaca, Ensiklopedi Pendidikan, ( Cet.II; Jakarta: Gunung Agung,1981), h.270

adalah untuk menolong atau membantu manusia agar dapat menempuh hidupnya secara baik. Atau dengan kata lain dengan pendidikan diharapkan manusia mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu maka konsep pendidikan nasional pada tiap-tiap bangsa atau negara selalu didasarkan pada pandangan hidup dan tujuan hidup bangsa itu sendiri.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan nasional secara khusus yang dikembangkan dibumi Pancasila yakni di negara Republik Indonesia. Dalam hal ini penulis mengemukakan hasil rumusan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional yang dikutip dari buku Sejarah Pendidikan Islam, seperti berikut :

> Pendidikan nasional ialah usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan yang berkeperca yaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya, sehingga dia dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya serta membudayakan alam sekitarnya.2

Rumusan pendidikan Nasional diatas sebagai hasil rumusan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, lebih dipertegas lagi dalam Ketetapan MPR No.II/1988,

---

[2]Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Sejarah Pendidikan Islam, ( Jakarta : 1986 ), h. 237

tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, seperti dinyatakan :

> Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani... 3

Dari beberapa rumusan tentang pengertian pendidikan Nasional yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Nasional setidak-tidaknya harus mencakup sebagai berikut :

1. Pendidikan itu berdasarkan pada pandangan hidup dan tujuan hidup setiap bangsa.
2. Pendidikan itu diarahkan pada keperluan kehidupan yang dapat mengangkat derajat suatu negara dan rakyat nya.
3. Pendidikan itu untuk kepentingan bangsa dan manusia seluruhnya.

Oleh karena itu maka pendidikan Nasional di Indonesia adalah berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidupnya, untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab dan seterusnya. Semuanya itu merupakan keperluan kehidupan

---

[3] Ketetapan MPR No.II/1988, Garis-Garis Besar Haluan Negara, ( Surabaya: CV.Karya Utama, 1988), h.78

manusia dalam negara Pancasila yang sedang membangun.

B. Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan Nasional merupakan sub sis - tem pembangunan Nasional. Pembangunan itu sendiri secara sederhana adalah perubahan menuju kemajuan dan perkembangan. Dengan demikian sistem pendidikan Nasional harus senantiasa mengikuti pola perkembangan dan kemajuan dari pembangunan Nasional. Untuk itu maka sistem pendidikan Nasional harus mampu menghasilkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala bidang. Oleh karena itu dalam Ketetapan MPR No.II/1983, tentang GBHN dinyatakan :

> Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang memerlu - kan jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktifitas, kualivitas, mutu dan efisiensi kerja. Dalam hubungan ini berbagai tingkat dan jenis pendidikan serta latihan kejuruan dan poleteknik, perlu lebih diperluas dan ditingkatkan mutunya dalam rangka mempercepat dipenuhinya kebutuhan tenaga-tenaga yang cakap dan terampil bagi pembangunan diberbagai bidang.[4]

Berdasar dari ketetapan diatas, maka berarti pendidikan Nasional merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan bangsa yang penuh semangat dan berjiwa pembangunan. Sistem pendidikan Nasional tidak atau bukan sekedar dijadikan sebagai sarana untuk men-

---

[4] Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1983, h. 91-92.

ciptakan manusia intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang siap pakai dilapangan, dalam pengertian tenaga yang terampil, ahli dan profesional. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan sosok manusia yang mampu mandiri, dapat bekerja menurut kebutuhan lapangan yang ada serta dapat dikembangkan dikalangan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Seperti telah diketahui bahwa tujuan pembangunan Nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pendidikan Nasional mempunyai arti dan peran yang sangat penting untuk itu. Karena pendidikan yang dilaksanakan dengan baik akan melahirkan manusia yang cerdas, berilmu pengetahuan dan terampil yang berguna bagi kepentingan pembangunan. Untuk itu maka dituntut kepada semua pihak untuk ikut bertanggungjawab secara bersama-sama dalam rangka suksesnya pendidikan Nasional khususnya dan pembangunan Nasional pada umumnya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan Nasional ada aspek yang terkandung didalamnya, yaitu semesta, menyeluruh dan terpadu, sebagaimana yang dikatakan oleh Drs Madyo Ekosusilo bahwa :

> Sistem pendidikan Nasional yang semesta, menyeluruh dan terpadu dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya serta yang merupakan wahana kelangsungan

hidup bangsa dan negara pada hakekatnya menjadi tanggungjawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.[5]

Selanjutnya dikatakan bahwa :

a. Semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Menyeluruh dalam arti mencakup semua jenis dan jenjang pendidikan.

c. Terpadu dalam arti tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan usaha pembangunan bangsa.[6]

Dengan demikian berarti bahwa sistem pendidikan Nasional didalamnya dikembangkan unsur demokrasi dan kebersamaan, karena sasaran pembinaannya adalah rakyat Indonesia seluruhnya. Hal ini merupakan manipestasi dari kehendak Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran"[7].

Oleh karena itu dalam rangka pencapaian tujuan Nasional pada umumnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa pada khususnya, maka sistem pendidikan Nasional tersebut perlu dilaksanakan secara intensif dengan memanfaatkan segenap potensi yang ada sehingga pendidikan dapat dinikmati secara merata oleh rakyat Indonesia.

---

[5] Drs. Madyo Eko Susilo, Dasar-Dasar Pendidikan, ( Cet.I; Semarang : Efhar Publishing, 1985 ), h. 69

[6] Ibid. h. 58

[7] Undang-Undang Dasar 1945, op.cit. h. 7

C. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam penyelenggaraan pendidikan, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah, terutama sekali masaleh mutu pendidikan itu sendiri dan masa depan manusia secara keseluruhan. Didalam menghadapi masaleh-masaleh tersebut, maka bangsa Indonesia seutuhnya melalui usaha pendidikan.

Dengan demikian pendidikan Nasional dilaksanakan dengan asas pendidikan seumur hidup (life long education). Hal ini sesuai dengan Ketetapan MPR No.II/ 1988 , tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, bahwa " ..... pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat"[8].

Pendidikan Nasional dengan asas pendidikan seumur hidup seperti dikemukakan diatas, dimaksudkan bahwa setiap manusia Indonesia (warga negara Indonesia) diharapkan untuk selalu belajar sepanjang hidupnya, baik melalui pendidikan informal, formal maupun non formal. Oleh karena itu agar pendidikan seumur hidup dapat berlangsung secara baik, maka masyarakat dan pemerintah diharapkan juga mampu menciptakan situasi dan kondisi yang tepat dan mendukung usaha belajar tersebut. Hal ini berarti bahwa masa sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi

---

[8]Ketetapan MPR No.II/1988, loc.cit. h. 78

setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

Konsep pendidikan berlangsung seumur hidup mengan - dung pengertian bahwa proses pendidikan berkelangsungan te- rus (kontinyu), sejak lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain pendidikan berlangsung sejak anak menjadi penga- wasan penuh oleh orang tuanya sampai orang tuanya menye - rahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah atau lem- baga pendidikan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan menjadi "tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah"[9]. Dan dengan demikian kita menge- nal TRI PUSAT PENDIDIKAN, yakni keluarga, sekolah dan masya- rakat.

Adapun tujuan pendidikan Nasional, telah ditegaskan dalam ketetapan MPR NO.II/1988, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, bahwa pendidikan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut :

> Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya , yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pe - ngetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ro - hani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.10

---

[9] I b i d.

[10] Pedoman Rakyat, Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI NO. 2 Tn. 1989, tanggal 27 Maret 1989.

Berdasarkan rumusan diatas, maka dapat disim - pulkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah :

1. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti, kepribadian, kedisiplinan, kerja keras, tangguh, bertanggungjawab, meningkatkan sifat mandiri, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan serta kesehatan jasmani dan rohani.

2. Menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air.

3. Mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetia kawanan sosial.

Ketiga aspek pokok yang terkandung dalam konsep tujuan pendidikan Nasional seperti diatas, merupakan embriyo bagi lahirnya manusia-manusia pembangunan yakni manusia yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

## D. Pelaksanaan Pendidikan Nasional di Indonesia

Sesuai dengan pendidikan seumur hidup, maka pendidikan Nasional di Indonesia dilaksanakan atau berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu dalam pendidikan tidak dibatasi oleh periode atau usia tertentu, ataupun pada lingkungan tertentu, sebagaimana yang dinyatakan dalam Ketetapan MPR No.II/1988, bahwa :

> Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.11

Bertitik tolak dari Ketetapan MPR diatas, maka jelaslah kiranya bahwa pendidikan Nasional dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, di sekolah dan didalam masyarakat. Oleh karena itulah maka didalam dunia pendidikan dikenal ada 3 (tiga) pusat pendidikan yang biasa disebut dengan TRI PUSAT PENDIDIKAN, yaitu pendidikan dalam rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di dalam lingkungan masyarakat.

1. Pendidikan dalam keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Karena itu bentuk dan isi pendidikan dalam keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga ini menjadi dasar dalam mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Maka dalam rangka pendidikan Nasional peranan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat penting, terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, demikian juga pengembangan bakat dan minat serta pembinaan kepribadian.

---

11 Ibid.

2. Pendidikan disekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga. Melalui pendidikan di sekolah, kecerdasan pikiran anak dapat dikembangkan dengan memberi - kan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Namun demikian tidaklah berarti bahwa pendidikan budi pekerti diabaikan disekolah, karena melalui pendidikan di sekolah anak didik dikembang kan bakat dan kemampuannya kearah 3 hal yaitu :

1. Pengembangan kecerdasan otak melalui ilmu pengetahuan akademik . . .
2. Pengembangan sikap dan nilai-nilai serta perasaan moral/akhlaq, agama serta perasaan luhur lainnya.
3. Pengembangan keterampilan tangan dan kekaryaan sebagai modal pokok untuk berkehidupan baik dalam masyarakat secara mandiri.12

Oleh karena itu sekolah tidak semata-mata me - ngembangkan kecerdasan akal pikiran, tetapi juga sikap dan kepribadian setiap anak. Oleh karena itu disekolah disiapkan "mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum yang terdiri dari kelompok mata pelajaran pembinaan mental/jiwa, pembinaan kecerdasan dan pembinaan kecakapan khusus atau keterampilan".13

---

12 Direktur Jenderal Bimbaga Islam, Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Bangsa dan Negara, (Majallah Pembimbing, No.33/VIII/80, Jakarta, 1980), h. 5

13 Drs. Madyo Ekosusilo, op.cit. h. 71

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya kerjasama dan saling hubungan timbal balik antara keluarga dengan sekolah.

3. Pendidikan dalam masyarakat.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat yang berbeda satu sama lain. Lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana pendidikan seumur hidup. Karena pendidikan dalam keluarga dan sekolah terbatas, maka pendidikan dalam masyarakatlah sebagai penerus sampai orang meninggal.

Peranan pendidikan dalam masyarakat adalah menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan Nasional, misalnya dengan ikut melaksanakan atau menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, prasarana dan sarana atau menyediakan lapangan kerja dan sebagainya.

Peranan masyarakat dalam membantu pelaksanaan pendidikan Nasional dapat dilaksanakan melalui jalur - jalur sebagai berikut :

a. Perguruan Swasta
b. Dunia usaha
c. Kelompok Profesi
d. Lembaga swasta nasional lainnya.[14]

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan Nasional , maka ketiga lembaga pendidikan tersebut harus berjalan

---

[14] Ibid. h. 73

seiring sehingga potensi dan aspek-aspek kepribadian anak dapat berkembang secara baik dan sempurna. Oleh karena itu dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan Nasional antara keluarga, sekolah dan masyaraket merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Itulah yang dimaksudkan dalam Ketetapan MPR. No.II/1988 bahwa pelaksanaan pendidikan menjadi tenggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

BAB IV

# TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG IDE KECERDASAN DAN PROGRAM PENDIDIKAN NASIONAL

## A. Pengertian, Lapangan dan Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah suatu hal yang tak dapat dilepaskan dengan Islam itu sendiri secara keseluruhannya, sebagai agama yang pleksibel dalam ajaran-ajarannya,di mana ajaran Islam memperjuangkan ketentraman dan keselamatan hidup didunia dan diakhirat.

Untuk mengemukakan pengertian pendidikan Islam, maka lebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan dan Islam itu sendiri.

Secara sederhana pendidikan adalah merupakan"bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama"[1]. Sedangkan pengertian Islam secara umum ialah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang dikodivikasikan dalam Al-Qur'an,yang berarti penyerahan diri kepada Allah Swt.

Adapun rumusan tentang pengertian pendidikan Islam berikut ini penulis akan kutipkan beberapa pendapat

---

[1] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ( Cet. IV; Bandung : Al-Ma'arif, 1980 ), h. 19

para sarjana dan ahli didik sebagai berikut :

Drs.Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

> Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran ukuran Islam. . . . Kepribadian utama ini disebut kepribadian muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Isla.2

Dalam rumusan pengertian pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap jasmani dan rohani yang dilakukan berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, atau oleh beliau disebut dengan kepribadian muslim.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikatakan :

a. Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu

---

[2] Ibid. h. 23

sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.3

Rumusan pengertian pendidikan Islam diatas ini lebih beraksentuasikan kepada aspek perbaikan sikap mental yang dapat terwujud melalui amal perbuatan.Dengan kata lain pendidikan Islam tidak bukan pendidikan teoritis semata, akan tetapi juga praktis. Oleh karena itu rumusan diatas lebih menitik beratkan pada segi pengamalannya. Apabila dikaitkan dengan rumusan yang dikemukakan oleh Ahmad D.Marimba, pada prinsipnya adalah sama, hanya berbeda dalam redaksionalnya saja akan tetapi essensi yang dikandungnya sama, karena kepribadian utama atau kepribadian muslim menurut Ahmad D. Marimba adalah pribadi yang mampu berbuat dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam dalam pengertian mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Selanjutnya didalam buku Sejaran Pendidikan Islam terdapat pengertian tentang pendidikan Islam sebagai berikut :

> Pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul.4

---

[3]Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982/1983),h.81

[4]Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perg. Tinggi Agama/IAIN, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Direktorat Jend.Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag., 1986 ), h. 12

Rumusan yang ketiga ini melihat pendidikan Islam dari sudut usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya manusia sebagai upaya pengembangan dimana nilai-nilai budaya itu bersumber dari ajaran Islam dan dalam usaha menurunkan dan mewariskannya, dilaksanakan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber utama ajaran Islam itu sendiri.

Dari rumusan ini dapat dipahami bahwa apa saja yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam pengertian sepanjang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam.

Dari rumusan-rumusan pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan diatas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan atau pimpinan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik yang diarahkan kepada terbentuknya pola kepribadian muslim taat dan patuh menjalankan ajaran agama Islam untuk mencapai kehidupan sejahtera didunia dan bahagia diakhirat kelak.

Oleh karena itu pada pokoknya yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah terletak pada sistem nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam dikembangkan dengan berdasarkan nilai-nilai

ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Demikian juga pendidikan lainnya aksentuasinya berdasar pada nilai-nilai tertentu.

2. Lapangan pendidikan Islam.

Yang dimaksud dengan lapangan pendidikan Islam dalam tulisan ini ialah suatu badan atau kelompok yang bertanggungjawab langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan menurut fungsi dan tugasnya masing-masing, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR.RI No.II tahun 1988, dikatakan bahwa "pendidikan. . . dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".[5]

Apabila kita memperhatikan rumusan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang tersebut diatas, maka dapat kita katakan bahwa secara garis besarnya lapangan pendidikan termasuk pendidikan Islam meliputi sebagai berikut :

a. Keluarga.

b. Sekolah

c. Masyarakat.

---

[5]Ketetapan MPR.RI, Garis-Garis Besar Haluan Negara, (TAP MPR,No.II/MPR/1988, ( Surabaya: Karya Utama, 1988 ), h. 78

Ketiga lapangan pendidikan tersebut masing - masing mempunyai fungsi dan tugas sendiri, dan ketiga nya saling mempunyai ketergantungan satu sama lainnya.

1). Keluarga.

Pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan in formal. Pendidikan dalam keluarga atau informal ini se ring juga disebut pendidikan pertama, karena dalam ling kungan keluarga inilah yang merupakan tempat pertama bagi anak manusia mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dalam lingkungan keluarga yang bertanggungjawab sebagai pelaksana pendidikan adalah orang tua, karena :

> Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkannya. Dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya, kemudian selanjutnya adalah masyarakat yang dasar-dasarnya diletakkan dalam keluarga ini.6

Oleh karena itu orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Orang tualah yang mula-mula mengisi dan meletakkan dasar-dasar pendidikan yang kelak akan mewarnai hidupnya setelah keluar dari lingkungan ini dan terjun ke masyarakat luas. Dalam lingkungan yang pertama inilah pola kepribadian anak dibentuk dan dimodel oleh orang tuanya. Karena itu dalam membentuk

---

[6] H.M.Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, ( Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), h. 66

pola kepribadian anak, orang tua memegang peranan yang sa - ngat penting, karena kepadanya pola model apa yang diinginkan. Anak yang lahir bagaikan kertas putih bersih, tergan - tung kepada orang tua yang mengukirnya. Hal ini sejalan dengan salah satu hadits Rasulullah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Terjemahnya :

> Dari Abu Hurairah pernah berkata; bersabda Rasulullah saw.: tidalah anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci bersih, maka orang tuanyalah yang ia menjadi Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi ( Diriwayatkan oleh Muslim ).

Dalam hadits tersebut diatas terkandung pengertian bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga apa yang didapatkan dalam lingkungan keluarga dari orang tuanya akan sangat mewarnai perjalanan hidup si anak. Kegagalan dan kebermasilan pendidikan dalam lingkungan ini juga akan ikut mempengaruhi proses pendidikan selanjut - nya. Oleh karena itu dikatakan bahwa :

> Keluarga menjadi tempat kembalinya segala-gala kesukaran-kesukaran hidup kejiwaan anak dalam masyarakat. Anak sebelum memasuki sekolah telah mengalami perkembangan terbatas dalam lingkungan keluarganya sampai umur 6 th.[8]

---

[7] Imam Muslim, Shahih Muslim, ( Bandung: Syirkatul Ma' arif, t.th. ), h. 458.

[8] M.M. Arifin, Op - Cit. h. 66

Dengan demikian tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat menentukan. Tanggungjawab pendidikan yang dipikul orang tua adalah merupakan fitrah yang dikodratkan Allah kepadanya. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengelakkan tanggungjawab tersebut. Dengan kata lain tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak - anaknya merupakan amanah yang dibebankan Allah kepada mereka.

Selanjutnya dikatakan bahwa :

> Keluarga adalah tempat yang mendidik rasa sosial yang paling berpengaruh. Dengan melalui hubungan keluarga dan terutama hubungan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat tradisi, dan belajar pula bekerja sama dengan orang lain.[9]

Jadi anak sebelum banyak berkenalan dengan dunia luar, telah mengalami pendidikan dalam lingkungan keluarga berupa latihan-latihan dan pembiasaan untuk hidup sosial bagi masa selanjutnya. Kehidupan sosial yang dialami setelah keluar dari lingkungan keluarga merupakan kelanjutan dari kehidupan sosial yang dasar-dasarnya telah diletakkan orang tua dalam lingkungan keluarganya.

Mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik dan pemelihara dalam lingkungan keluarga, dapat kita lihat pada salah satu firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

---

[9] Ibid. h. 67

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . . .

Terjemahnya :

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . . [10]

Demikian juga dalam sabda Rasulullah saw :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلعم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ، حديث حسن رواه ابو داود باسناد حسن [11]

Artinya :

> Dan dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dan dari neneknya ra. berkata: Rasulullah saw telah bersabda : Perintahkanlah anak-anakmu shalat (bersembahyang) setelah mereka mencapai umur 7 (tujah) tahun. Dan pukullah mereka tatkala sampai umurnya 10 (sepuluh)tahun . Dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Hadits Hasan diriwayatkan oleh Abu Daud.

Dari ayat dan Hadits diatas kiranya jelas bagi kita akan pentingnya tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya lebih besar dari pengaruh yang lain, karena itu orang tualah dalam lingkungan keluarga yang menentukan pola pertama pribadi anak.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai salah satu lingkungan tempat berlangsung

---

[10] Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci al-Qur'an, 1981/1982 ), h. 951

[11] Syekhul Islam Mohyiddin Abi Zakariyah Yahya bin Syarf an-Nawawi, Riyadhush Shalihin, ( Surabaya : Maktabah Ahmad bin Sa'id, t.th. ), h. 158-159

nya pendidikan pertama bagi seorang anak merupakan pang kal dasar kehidupan anak. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga akan sangat mewarnai perjalanan hidup si anak pada masa dewasanya dalam masyarakat. Karena itu baik buruknya anak dalam masyarakat juga ditentukan oleh kendaan pendidikannya dalam keluarga dimana ia hidup . Karena itu orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan dalam keluarga seyogyanyalah mendidik anak-anaknya secara baik sehingga dalam masyarakat kelak anak terse - but tidak banyak mengalami kesukaran-kesukaran.

2). Sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal merupakan lanjutan kehidupan yang akan di alami oleh setiap anak dalam proses pendidikan, maka anak yang akan memasuki lingkungan tersebut membutuhkan kesiapan pisik dan mental yang sudah diberikan oleh orang tuanya melalui pendidikan dalam keluarga.

Mengenai kesiapan atau kematangan anak yang dimaksud, ada beberapa pendapat yang memberikan kriteria umur bagi seorang anak untuk memasuki sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal. Pendapat-pendapat itu antara lain dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa " masa sekolah adalah umur 7 sampai 14 tahun"[12]

---

[12]H.M.Arifin , op.cit. h. 70

Menurut Khonstamm, bahwa "masa sekolah adalah priode intelektail yakni umur 6 sampai 13 tahun"[13]. Prof.R. Cassimir berpendapat bahwa " setelah anak memasuki masa ahli syair, kemadian masuk sekolah umur 7 sampai 14 tahun"[14]. Sedangkan Ibna Sina berpendapat bahwa "bila anak telah berumur 6 tahun maka wajiblah diserahkan kepada guru (pendidik)"[15].

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa masa untuk bersekolah yang paling ideal adalah umur 6 sampai 13 tahun. Dan khusus di Indonesia sesuai dengan program pemerintah tentang wajib belajar bagi anak adalah umur 7 sampai 12 tahun, meskipun tidak jarang juga dijumpai anak usia 6 tahun sudah memasuki bangku sekolah.

Ketika si anak memasuki lingkungan sekolah berarti ia telah mendapatkan pengalaman baru yang lebih luas dan kompleks dari masyarakat kecil (keluarga) ketarap hidup dalam lingkungan masyarakat yang lebih besar, maka pada masa permalaan ini anak dikomprontasikan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang sama sekali baru baginya dan belum pernah dialami dalam lingkungan keluarrga sebelumnya.

---

[13] Ibid.
[14] Ibid.
[15] Ibid.

Pergaulan anak dengan teman-temannya yang berasal dari pelbagai macam corak watak, dirasakan oleh anak sebagai kesasingan hidup pada masa itu.Oleh sebab itu dalam menghadapi kenyataan yang demikian ini,anak secara berangsur-angsur mengadakan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan yang baru tersebut. Dengan penyesuaian itulah anak mengalami perubahan hidup kejiwaan, perhatiannya semakin kompleks juga. Perubahan perubahan psichis tersebut, menurut Prof. Waterink ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berbagai-bagai lingkungan perhatian timbul.
2. Lingkungan perhatian berubah
3. Mengalami perubahan penilaian terhadap benda-benda disekitarnya.
4. Mengalami bahwa perhubungannya dengan sekitarnya juga berubah.16

Oleh karena itu, kiranya dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana anak mendapatkan lebih banyak pengetahuan daripada pertumbuhan waktu yang dengan pengetahuan tersebut anak memperoleh kemampuan untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya.

3). Masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan totalitas yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan didalam keluarga dan pendidikan disekolah.Sejak itulah juga dimulainya pendidikan dalam lingkungan masyarakat atau pendidikan nonformal.

---

16 Ibid. h. 71

Berangkat dari kenyataan ini maka pemerintah berusaha memberikan pendidikan seumur hidup bagi warga masyarakat dengan menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan, maka lahirlah istilah life long education atau pendidikan seumur hidup.

Dengan adanya pendidikan dalam masyarakat ini, maka kita dapat membina anak-anak atau remaja dan pemuda-pemuda yang tidak sempat menikmati pendidikan formal disekolah oleh karena kurang mampu atau terlantar ataukah menyandang cacat, demikian juga anak yang gagal atau drf out, melalui pendidikan nonformal di masyarakat mereka dapat dibina menjadi tenaga-tenaga pembangunan yang terampil. Misalnya melalui kursus-kursus keterampilan, latihan-latihan kerja dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Hal-hal semacam ini dapat dilaksanakan di masyarakat lewat perkumpulan-perkumpulan remaja, organisasi pemuda dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Fungsi pendidikan di masyarakat tidak hanya menyiapkan para pemuda untuk memasuki lapangan kerja tertentu, melainkan mengupayakan agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Karena itu kurikulum pendidikan luar sekolah tidak hanya sekedar menyangkut pembinaan keterampilan, tetapi lebih dari sekedar itu juga meliputi pembinaan mental yakni kewiraswastaan. Masalah yang

mendesak dipikirkan ialah bagaimana mengupayakan agar pendidikan dalam masyarakat itu dalam bentuk-bentuk seperti dikemukakan di atas dapat menarik minat anak didik.

Ketiga lapangan pendidikan tersebut yakni keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai fungsi dan tugas masing-masing, tetapi dalam pelaksanaannya antara satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan, dan saling menunjang dalam usaha pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesusilaan. Orang tua dalam keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, guru di sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik dan masyarakat bertanggung jawab dalam membina kesusilaan dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Rasulullah saw. pernah bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ اَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Terjemahnya :

> Dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. sesungguhnya mereka bersabda: ketahuilah; kamu semua adalah pengembala dan kelak akan diminta pertanggung jawaban tentang segala yang kamu gembalakan... ( Diriwayatkan oleh Muslim ).

Kesimpulannya bahwa pendidikan baru dapat berjalan secara baik dan efektif di dalam lingkungan keluarga, di sekolah dan masyarakat bilamana ketiga komponen tersebut secara bersama melaksanakan tugas mereka sebagai penanggung

---

[17] Imam Muslim, Op - Cit. h. 125.

jawab pendidikan tersebut dapat menciptakan keserasian dan kesinambungan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Kesinambungan dimaksudkan penulis disini ialah bahwa apa yang berlaku dalam pendidikan informal harus sesuai dengan apa yang berlaku didalam pendidikan nonformal, atau dengan kata lain untuk evektifitasnya pelaksanaan pendidikan tersebut maka seharusnya sekolah sebagai pendidikan formal mendasarkan dirinya pada pendidikan informal, atau minimal tidak bertentangan apa yang diterima anak dalam keluarga dengan pa yang diterima di sekolah.

3. Tujuan pendidikan Islam.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan berarti kita berbicara tentang tujuan hidup, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa pendidikan itu berfungsi untuk membantu atau mengarahkan potensi manusia sehingga kelak dapat hidup layak, berguna bagi bangsa dan negara dan umat manusia pada umumnya. Oleh karena itulah maka tujuan pendidikan pada masing-masing negara atau bangsa saling berbeda karena tujuan hidup setiap bangsa atau negara juga berbeda satu sama lain.Khusus di Negara Republik Indonesia yang sedang giat dalam proses pembangunan, maka tujuan pendidikannya diarahkan kepada usaha mempersiapkan manusia yang dapat berguna bagi pembangunan, dan tujuan pendidikan tersebut

akan berubah manakala cita-cita pembangunan sudah berhasil atau telah menjadi negara yang telah maju. Karena itu tujuan pendidikan harus selalu direlevansikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan tujuan hidup pada suatu bangsa dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Demikian juga halnya apabila kita berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam maka pembahasan kita tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup seorang muslim atau tujuan hidup menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, maka dalam membahas tujuan pendidikan Islam, akan lebih jelas apabila kita mengetahui tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam.

Adapun tujuan hidup muslim, adalah untuk menunaikan pengabdian atau penyembahan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz - Dzariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ·

Terjemahnya:

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.18

Selanjutnya tujuan hidup manusia dapat kita lihat pada ayat yang lain, seperti dalam surat al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ...

Terjemahnya :

> Padahal mereka tidak diseruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...19

---

18 Departemen Agama RI. op.cit. h. 862

19 Ibid. h. 1084

Dari keterangan dan ayat diatas, maka jelas bagi kita bahwa tujuan hidup seorang muslim menurut ajaran Islam ialah untuk menjadi hamba Allah yang taat dalam mengabdi kepada-Nya, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa memilih waktu dan kesempatan, baik diwaktu suka maupun dalam keadaan duka. Mengenai penyerahan diri kepada Allah dalam arti ketaatan beribadah kepada-Nya akan lebih jelas apabila kita simak ayat berikut yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 162 :

... إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ·

Terjemahnya :

> ... Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.20

Dengan demikian maka tujuan hidup seorang muslim adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya melaksanakan segala suruhan-suruhanNya dan menjauhi larangan-larangan- Nya karena ketaatan kepada-Nya. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah mengarah kepada usaha pembentukan pribadi muslim yang sejati yang memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara utuh, menuju kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Dalam hal ini erat kaitannya dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa "tujuan akhir da-

---

[20] Ibid. h. 216

ri pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim".[21]

Untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim tersebut, maka hendaknya :

> Pendidikan Islam didasarkan kepada mentauhidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan. Setiap pendidikan harus didasarkan kepada pengakuan Asyhadu an la Ilaha Illallah Wasyhadu Anna Muhammadan Abduhu Warasuluhu.[22]

Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam lebih universal sifatnya daripada tujuan pendidikan pada umumnya. Karena pendidikan Islam lebih banyak tertuju kepada pembentukan dan perbaikan sikap mental, tingkah laku pribadi dan masyarakat menuju kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sejati, yaitu "kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan Kamil" dengan pola taqwa",[23] yaitu pribadi manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal. Atau dengan kata lain pribadi muslim yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur ajaran Islam serta menjadikannya sebagai motivasi dalam hidup dan kehidupannya. menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

[21] Ahmad D. Marimba, op.cit. h. 30

[22] Ibid. h. 44

[23] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, op.cit. h. 28

B.Hubungan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam dan pendidikan Nasional di Indonesia antara keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat konsep pendidikan Nasional di Indonesia dan hakekat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama bagi orang Islam di Indonesia.

Penyusunan sistem pendidikan Nasional Harus lebih mementingkan masalah eksistensi umat manusia secara umum dan bangsa Indonesia secara khusus.

Indonesia sebagai negara yang merdeka telah menyatakan kepribadiannya, tujuan dan pandangan hidupnya serta bertekad untuk membangun dan mengembangkan bangsa dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Oleh karena itu maka bangsa Indonesia harus dapat menghayati cita-cita dan dasar hidup kebangsaannya, mengamalkan dan mewujudkan serta berupaya untuk melestarikan dengan mewariskan nilai-nilai moral Pancasila, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai moral agama sebagai ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang relegius. Usaha pengembangan bangsa tersebut merupakan kerangka dasar dalam penyusunan satu sistem pendidikan Nasional di Indonesia "dengan mewujudkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuanti-

tatif dan pengembangan kualitatif serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah".[24]

Dilihat dari segi hakekat pendidikan Islam, bahwa kegiatan atau usaha mendidik adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan agama Islam, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat ataupun ditempat-tempat khusus.

Dalam sejarah dicatat bahwa pada waktu Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, di Indonesia telah "mempunyai lembaga-lembaga pendidikan pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar luas di seluruh Indonesia"[25] Lembaga-lembaga pendidikan semacam inilah yang merupakan embriyo bagi lahirnya pendidikan Nasional yang disusun bangsa Indonesia sesudah merdeka.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun sistem pendidikan Nasional di Indonesia.

Karena bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia praktis menjadi milik bangsa Indonesia . Demikian juga upaya-upaya pendidikan nasional pada hakekatnya adalah juga merupakan milik umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu "pendidikan Islam di Indonesia

---

[24] Ibid. h. 235

[25] Ibid.

harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan Nasional"[26].

Hubungan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional dapat kita lihat dalam rumusan konsep pendidikan Nasional hasil rumusan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional yaitu :

> Bahwa pendidikan Nasional ialah dasar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa . . . 27

Selanjutnya tentang hubungan pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional akan nampak lebih jelas dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dimana ditegaskan bahwa :

> Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia,yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh , bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani . . . 28

Dalam rumusan pendidikan Nasional tersebut diatas, menunjukkan bahwa agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia Indonesia, agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, agama juga merupakan alat pengendalian diri yang amat penting .

---

[26] Ibid.
[27] Ibid.
[28] Ketetapan MPR RI., 1988 , op.cit. h. 78

Karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian dalam rangka membangun manusia yang utuh.

Dalam salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah membangun manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan Islam mempunyai peranan yang penting terutama yang berkenaan dengan aspek dan nilai akhlak keagamaan. Pendidikan Islam sekaligus sebagai pendidikan iman dan amal. Manusia yang beriman dan bertaqwa hanya dapat terbentuk melalui pendidikan Islam khususnya dan pendidikan agama pada umumnya.

Oleh karena itu maka bangsa Indonesia dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari agama. Bahkan agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan, karena agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan, karena agama merupakan dasar tata nilai yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta dengan alam lingkungan sekitarnya, yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah yang pada akhirnya menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian manusia yang utuh dengan pola taqwa.

Disinilah pentingnya pendidikan agama dalam kaitannya dengan pendidikan Nasional, terutama dalam aspek pembinaan sikap, nilai-nilai moral dan akhlak. Dalam era pembangunan Nasional dewasa ini pendidikan agama khususnya agama Islam tetap tumbuh dan dibina serta digalakkan dalam masyarakat dalam usaha mengembangkan kehidupan beragama yang lebih baik. Pembinaan pengembangan pendidikan agama Islam dilembaga-lembaga pendidikan Islam juga senantiasa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, sehingga telah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri ( SKB 3 M.), tentang peningkatan mutu pendidikan agama pada Madrasah, yang berisi antara lain mengatur tentang persamaan ijazah madrasah dengan ijazah sekolah-sekolah umyang sederajat[29] . Hal ini menunjukkan keterkaitannya antara pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional. Oleh karena itu maka apabila disimpulkan , dapat kita katakan bahwa antara pendidikan Islam dan pendidikan Nasional merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kerangka pendidikan Nasional di Indonesia.Karena itu keduanya berbeda dalam sistem tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena antara keduanya saling menunjang dalam pencapaian tujuan pembangunan Nasional secara umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa secara khusus. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasi-

---

[29] Disadur dari H.M.Arifin, op.cit. h. 230

onal di Indonesia.

C. Konsepsi Pendidikan Islam Tentang Kecerdasan dan Progrsm Pendidikan Nasional

Pada sub bahasan ini penulis akan melihat bagai mana konsepsi atau pandangan pendidikan Islam tentang kecerdasan dan program pendidikan Nasional.

Dalam sub bahasan yang lewat telah dikemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi manusia, kepandaian dan ketajaman pikiran. Ini berarti bahwa kecerdasan secara garis besarnya merupakan suatu usaha untuk memerangi atau memberantas manusia dari kebodohan, membebaskan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan. Usaha mencerdaskan manusia melalui pendidikan, khususnya di Indonesia pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari ajaran Islam . Karena Islam secara dini telah menganjurkan kepada pemeluknya untuk belajar yang tentu dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan. Dalam al-Qur'an banyak kita jumpai ayat yang menganjurkan untuk belajar, demikian juga dalam Hadits Rasulullah saw. banyak menerangkan mengenai pentingnya pendidikan, bukan saja pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum, untuk dijadikan modal dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan juga di akhirat kelak.

Dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq, sebagai wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad saw mengandung perintah untuk belajar. Ayat tersebut berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ( العلق ١ - ٥ )

Terjemahnya :

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.30

Dalam ayat tersebut, mengandung perintah kepada ummat manusia pada umumnya dan ummat Islam khususnya untuk membaca, dalam pengertian kata bahwa manusia dianjurkan untuk belajar, mencari ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa Islam melalui konsepsi pendidikannya berupaya untuk membebaskan umat manusia dari alam kegelapan, kebodohan dan berusaha meningkatkan kecerdasan.

Dalam ayat yang lain ditegaskan :

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة ١١)

Terjemahnya :

> ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. . . 31

Begitu Islam mementingkan dan mencintai kecerdasan, maka kepada orang yang memiliki ilmu dan iman dijanjikan kedudukan atau derajat yang tinggi disisi Allah Swt

---

30 Departemen Agama RI. op.cit. h. 1079

31 Ibid. h. 911

Demikian juga dalam Hadits Rasulullah saw kita jumpai keterangan yang memerintahkan atau bahkan mewajibkan kepada umat Islam untuk belajar, sebagaimana sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ..... (رواه ابن عبدالبر عن أنس)[32]

Artinya :

> Menuntut ilmu itu fardhu (wajib) bagi setiap muslim, ... (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Bar dari Anas).

Dari beberapa ayat dan Hadits yang dikemukakan diatas, maka jelaslah kiranya bahwa Islam melalui ajarannya sangat mementingkan dan bahkan mewajibkan untuk belajar. Hal ini sekaligus berarti bahwa Islam sangat mencintai kecerdasan sebagaimana yang diusahakan oleh pemerintah Republik Indonesia, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu dalam rangka program pendidikan Nasional dengan konsep gerakan wajib belajar di Indonesia sesungguhnya sangat relevan dengan ajaran Islam bahkan dapat dikatakan bahwa gerakan wajib belajar tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam, sebagaimana juga Islam mewajibkan untuk belajar seperti dalam Hadits Rasulullah yang dikemukakan tadi.

Selanjutnya program pendidikan Nasional, dilihat dari segi asas pelaksanaannya yaitu pendidikan berlang-

---

[32] Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, op.cit. h. 93

sung seumur hidup, apabila dikaitkan dengan konsepsi pendidikan Islam juga sangat sejalan. Karena Islam dalam konsepsi pendidikannya menganut perinsip pendidikan sepanjang hayat. Bahkan lebih dari itu dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary yang mengatakan bahwa :

...وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ..[33]

Artinya :

...Dan barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah memudahkan jalan ke syurga...

Hadits tersebut menyebutkan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan dan menganjurkan agar kita senantiasa belajar demi kebahagiaan di akhirat kelak.

Selanjutnya menurut konsepsi pendidikan Islam anak yang baru lahir hendaknya dijamput dengan kalimat tauhid, yakni pada telinga kanan di adzani dan iqamah pada telinga kiri, sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah saw :

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى ، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى ، لَمْ يَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ . ( رواه أبو يعلى عن الحسين )[34]

Artinya :

Barangsiapa lahir baginya seorang anak, maka hendaklah ia membacakan adzan pada telingan sebelah kanan dan iqamah pada telinga kirinya, niscaya dia tidak akan diganggu oleh musuh shibyan yaitu mengikuti jin. ( Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Husain).

---

[33] Mushthafa Muhammad Imarah, Jawahirul Bukhary, (Cet.VII; Mesir: Mathba'ah al-Istiqamah, 1371 H.),h.52

[34] Sayyid Ahmad al-Hasyimy, op.cit. h. 150

Hal ini sangat penting artinya dalam rangka pembinaan rasa keagamaan pada anak, dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid. Seperti telah diketahui bahwa anak yang baru lahir dari kandungan ibunya tak obahnya kertas yang putih bersih, maka kertas ternebut diisi partama-tama dengan kalimat suci .Hal ini akan berkesan pada jiwa si anak terutama dalam pembinaan mental dengan bekal dasar ke Islaman.

Demikianlah Islam didalam konsep pendidikannya sedini mungkin dilaksanakan sejak lahir, sebelum anak mendengarkan kalimat-kalimat lain, hendaklah dibacakan adzan dan iqamah sesuai petunjuk Rasulullah Saw. Ini ditempuh dengan alat indera yang perbama-tama berfungsi pada manusia adalah pendengarannya. Bekal dasar ke Islaman seperti ini sangat penting dimana anak mengalami perubahan kondisi tempat yang mempunyai suasana yang berbeda.

Lebih dari itu bahkan sebelum anak lahir, pendidikan sudah dapat dilakukan, seperti petunjuk Rasulullah Saw. :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ اَنَّ اَحَدَهُمْ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَأْتِيَ اَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَاِنَّهُ اَنْ يُقْدَرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِيْ ذٰلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ اَبَدًا.

(رواه البخاري ومسلم)

---

[35] Imam Muslim, Op - Cit. h. 606.

Terjemahnya :

> Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda : sekiranya salah seorang diantara kamu ketika mendatangi keluarganya (berhanggama) lalu berkata (berdo'a) : Dengan nama Allah , Ya Allah Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dari tipu daya syaitan, dan jauhkan pula tipu daya syaitan terhadap rezki ( anak) yang kolak engkau anugrahkan kepadaku". Maka akan lahir dari hubungan keduanya itu seorang anak yang tidak terperdaya oleh tipu daya syaitan selama-lamanya. ( Diriwayatkan oleh Bukhary ).

Dalam do'a tersebut terdapat unsur pendidikan. Selanjutnya ketika seseorang akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, menurut konsepni pendidikan Islam pendidikan masih dapat dilangsungkan, sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. :

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya :

> Dari Abu Said Al-Khudri memberitakan bahwa Nabi Saw. bersabda : Ajaklah orang yang akan mati mengucapkan kalimat "La Ilaaha Illallah"...

Dengan demikian jelaslah bahwa konsepni pendidikan Islam mengenai pendidikan seumur hidup yang dianut dalam konsep pendidikan Nasional di Indonesia. Dilihat dari tujuan pendidikan Nasional, tujuan ideal pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang berkualitas, beriman serta bertaqwa untuk terbentuknya kepribadian yang utama

---

[36] Imam At-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzy, Juz II; ( Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1980 ), h. 225.

menurut Islam, atau sering disebut dengan Insan Kamil dengan pola taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan pendidikan Islam sebenarnya lebih kompleks sifatnya dari pendidikan yang lain, karena pendidikan Islam tidak saja untuk kepentingan kehidupan dunia tetapi juga untuk kepentingan diakhirat kelak.

Dari uraian diatas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ide mencerdaskan kehidupan bangsa yang diupayakan diwujudkan melalui program pendidikan Nasional pada prinsipnya sejalan dan searah dengan konsepsi pendidikan Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa ide tersebut adalah merupakan manifestasi atau pelaksanaan dari ajaran Islam.

Islam mewajibkan kepada pemeluknya khususnya untuk meningkatkan kecerdasan. Tetapi tidak hanya sampai disitu saja, melainkan juga dituntut untuk pengamalannya. Hanya yang demikian inilah yang dijanjikan Allah suatu kedudukan atau derajat yang tinggi disininya kelak.

# BAB V

# P E N U T U P

Setelah penulis membahas dan menguraikan permasalahan dalam skripsi ini, mulai dari bab pertama sampai bab keempat, maka pada bab kelima ini atau bab penutup, penulis akan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian pada bab-bab terdahulu.

Berikut setelah kesimpulan, penulis juga mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu, terutama dalam kaitannya dengan upaya pelaksanaan pendidikan Nasional untuk mewujudkan tujuan umum pendidikan Nasional, yaitu membangun manusia seutuhnya, dan khususnya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

## A. Kesimpulan

1. Dalam upaya melestarikan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat penuh, maka kecerdasan setiap warga negara Indonesia perlu ditingkatkan dan dibina terus menerus, dengan membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk secara bersama-sama menikmati pendidikan. Demikian juga pelaksanaan pendidikan yang telah ada perlu lebih ditingkatkan mutunya dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

2. Dalam rangka mewujudkan ide mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, pendidikan Nasional dengan sistem semesta, menyeluruh dan terpadu adalah mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan. Pendidikan Nasional apabila dilaksanakan secara konsekuen menurut sistemnya dan dilaksanakan menurut prinsip pendidikan sepanjang hidup diharapkan akan mampu melahirkan manusia-manusia yang cerdas dan terampil.

3. Menurut konsepsi pendidikan Islam, ide mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya di Indonesia yang diusahakan melalui program Pendidikan Nasional, adalah sejalan dan searah dengan pendidikan Islam, baik dilihat dari segi asas pelaksanaannya yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup maupun dari segi tujuannya, pada prinsipnya merupakan manifestasi dari pendidikan Islam.

B. Saran - Saran

1. Dewasa ini masih nampak suatu kesenjangan dari sistem pendidikan Nasional akibat tidak seimbangnya antara peraturan dan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga kenyataan masih banyak dijumpai anak yang belum sempat menikmati pendidikan. Oleh karena itu disarankan kepada pihak yang berkompoten agar memperhatikan hal tersebut, dengan melaksanakan pendidikan Nasional menurut sistem semesta, menyeluruh dan terpadu, sehingga setiap warga negara dapat menggunakan

haknya untuk menikmati pendidikan dan pengajaran sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31.

2. Sesuai dengan asas pendidikan Nasional yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dalam praknya belum ada kesinambungan antara apa yang berlaku dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dengan apa yang berlaku dengan pendidikan firmal disekolah, sehingga terkadang anak mendapatkan pendidikan yang kontradiktif dengan yang diterima didalam keluarga. Oleh karena itu disarankan untuk membuat semacam aturan yang menjelaskan sekitar fungsi dan peranan masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

3. Dewasa ini ada gejala-gejala yang muncul legitimasi formal lebih penting dari kecakapan-kecakapan matriel yang dimiliki seseorang, dimana anak dari sekolah Negeri nampak menopoli isin kerja untuk masa depannya, sedang dari sekolah swasta seolah-olah dikelas duakan sesudah anak Negeri. Hal ini dapat mengakibatkan sekolah dipandang sebagai formalitas saja, yang penting ijazah. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa, maka pemerintah perlu membuka peluang yang sama antara lulusan sekolah swasta dengan lulusan sekolah negeri, dalam pengertian kecakapan dan kecerdasan lebih diutamakan.

4. Agar pendidikan Nasional mampu melahirkan manusia yang cerdas, maka perlu dipikirkan masalah kuantitatif, yakni perluasan kesempatan belajar, dan kualitatif,yaitu peningkatan mutu pendidikan, demikian juga kesesuaian antara hasil pendidikan dengan kebutuhan pembangunan Nasional dan efektifitas yakni kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pendidikan.

# KEPUSTAKAAN


Abi Zakariyah Yahya bin Syarif an-Nawawi, Syekhul Islam Muhyiddin. Riyadhush Shalihin, Surabaya : Maktabah Ahmad bin Sa'id, t,th.

Ahmad al-Hasyimy, Sayyid. Mukhtarul Ahadits an-Nabawiyah, Cetakan XII; Beirut : Dar al-Fikr, t.th.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Cetakan IV; Bandung : al-Ma'arif, 1980.

Arifin H.M. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cetakan II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Athiyah Al-Abrasyi, M. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Cetakan IV; Jakarta : Bulan Bintang , 1984.

At-Tirmidzy, Sunan Tirmidzy, Juz II; Beirut - Libanon, Dar al-Fikr, 1980.

al-Bukhary, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. Matnul Bukhary, Jilid III; Mesir : Maktabah an-Nashiriyah, t.th.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci al-Qur'an,1981/1982.

Direktur Jenderal Bimbaga Islam, Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Bangsa dan Negara, ( Majallah Pembimbing, No.33/VIII/1980, Jakarta, 1980.

Musthafa Muhammad Imarah. Jawahirul Bukhary, Cetakan VII; Mesir : Mathba'ah al-Istiqamah, 1371 H.

Nadyo Eko Susilo. Dasar-dasar Pendidikan, Cetakan I; Semarang : Effhar Publishing, 1985.

MPR. RI. Ketetapan MPR.RI No.II/1983, tentang Garis - Garis Besar Haluan Negara, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1983.

_____. Ketetapan MPR. RI. Garis-garis Besar Haluan Negara, Surabaya : CV. Karya Utama, 1988.

Meichati, Sitti. Pengantar Ilmu Pendidikan, Disadur dari Crow and Crow, Yogyakarta : FIP - IKIP, 1975.

Nuri Yusuf, A. Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan II; Jakarta : Bhalia Indonesia, 1986.

Ngalim Purwanto, M. Ilmu Pendidikan, Cetakan II; Bandung : CV. Remaja Karya, 1987.

Omar Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cetakan I; Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Paiman. Wajib Belajar, (Majallah Pembimbing, Nomor XII, Jakarta : 1984.

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984.

Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Direktorat Jend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag., 1986.

Sekretariat Negara, Undang-Undang Dasar 1945.

Soejono, Ag. Aliran Baru dalam Pendidikan,( Bagian ke-2, Cetakan I; Bandung : CV. Diponegoro, 1979.

Siegarda Poerbakawaca, Ensiklopedi Pendidikan, Cetakan II; Jakarta : Gunung Agung, 1981.